

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat akan mempengaruhi pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat kita. Hilangnya sastra lisan mungkin tidak mungkin, akibat yang mungkin timbul lebih kepada upaya pembinaan norma baru yang sedang diperjuangkan oleh bangsa Indonesia. Upaya untuk melestarikan kebudayaan menjadi sangat penting karena dengan punahnya kekayaan bahasa dan sastra, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga akan turut menghilang, demikian pula nilai-nilai yang mencerminkan kebudayaan kejiwaan, watak, lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dalam tradisi. Sastra pada hakikatnya adalah sebuah mimesis, yaitu tiruan belaka dari realita.¹

Saat ini kebanyakan sastra lisan ini ditinggalkan masyarakat. Para penutur yang berusia lanjut sudah banyak

¹Djamaris, E. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hal. 25

yang meninggal, Sedangkan generasi muda tidak tertarik untuk mengembangkannya. Tidak semua anak atau anggota keluarga tertarik untuk melanjutkannya. Jika tidak ada langkah-langkah penyelamatan, kekayaan lokal yang memuat nilainilai hidup itu akan punah dan tinggal menjadi sejarah. Bahkan, di dalam pelaksanaannya mendesak dilakukan agar sastra lisan itu tidak lenyap dalam masyarakat bersama dengan lenyapnya penutur sastra lisan itu setelah penuturnya meninggal dunia satu demi satu. Nilai kearifan lokalnya yang lisan, komunal, dan informal, mengakibatkan keasliannya sukar untuk dapat dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya semakin meluas. Jika sastra lisan itu hilang ditelan alam, hal ini tentulah akan menjadi kerugian bukan hanya masyarakat yang memiliki cerita itu, tetapi juga bangsa Indonesia. Bersamaan dengan punahnya sastra lisan itu, hilang pulalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.²

Gejala yang kurang menguntungkan tersebut tentulah harus

²Djamaris, E. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hal. 25

dicegah. Salah satu usaha pencegahan yang dapat dilakukan adalah menginventarisasi dan mendokumentasikan sastra lisan tersebut. Dengan usaha ini, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan akan dapat ditelaah lebih baik dan dikembangkan bagi kepentingan kehidupan masa kini dan mendatang.

Ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan membuat sastra itu terabaikan dan dipandang sebagai cerita yang tidak logis. Perubahan pola pikir masyarakat dapat pula menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal ini tentu saja menjadi ancaman bagi sastra lisan dan sulit diselamatkan jika saja banyak masyarakat yang melupakannya.

Ketergantungan terhadap globalisasi membuat seseorang lupa akan budayanya. Banyaknya arus globalisasi yang kurang diserap dengan baik membuat seseorang akan lupa jati dirinya sebagai bangsa timur dan mengikuti gaya yang ada di dunia barat. Hilangnya ketertarikan terhadap sastra

lisan yang kaya akan nilai kearifan lokal disebabkan oleh tidak bisanya membentengi diri dari arus globalisasi. Semakin banyak terseret arus globalisasi, semakin banyak pula kehilangan nilai karakter budayanya. Karakter menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat disebut sebagai jati diri atau kepribadian yang baik seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya. seperti pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Adanya semangat otonomi daerah berhasil membuka kembali kran aliran nilai kearifan lokal tersebut. Masyarakat Indonesia mulai membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik. Kearifan lokal di berbagai daerah di seluruh nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat kepermukaan sebagai bentuk jati diri bangsa. Lebih dari itu, kearifan lokal juga dapat dijadikan rujukan penyelesaian masalah bangsa. Selain itu, Indonesia telah dibekali dengan banyak sekali sastra lisan yang

memuat nilai kearifan lokal yang cocok digunakan untuk menangkal serangan globalisasi di masa sekarang dan masa depan. Dengan modal ini kita tidak perlu khawatir dalam menghadapi terjangan arus globalisasi. Apabila kemampuan local genius ini mampu bersinergi dengan kearifan lokal, maka keduanya dapat dijadikan tameng untuk menangkis serangan globalisasi yang mulai mengikis budaya lokal. Kearifan lokal sudah semestinya dapat berkolaborasi dengan aneka perkembangan budaya yang melanda dan untuk tidak larut dan hilang dari identitasnya sendiri. Oleh karena itu, untuk mencegah semua hal buruk yang terjadi yang disebabkan oleh globalisasi diperlukannya nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah suatu pengetahuan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Kearifan lokal berasal dari budaya masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap

lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.³ Kearifan lokal membuat masyarakat dapat hidup rukun dan damai dengan cara menerapkan beberapa nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat seperti kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, rasa syukur, kerja keras, disiplin, gotong-royong, melestarikan budaya, dan peduli terhadap lingkungan. Namun, berbeda dengan zaman sekarang, banyak konflik yang terjadi akibat kurangnya pemahaman kearifan lokal. Berbagai konflik yang sering terjadi di tanah air, baik pada tingkat nasional maupun regional, bahkan juga tingkat dusun dan kelompok-kelompok yang lebih kecil, dipicu dan diakibatkan oleh hilangnya kebijaksanaan setempat.⁴

Upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ini masih dirasa penting karena dalam nilai-nilai kearifan lokal masing relevan dengan kondisi saat ini. Di tengah tantangan era 4.0 saat ini, nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam

³Damono, S. D., *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta, Pusat Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, 2014), hal. 122

⁴Darma, B, *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta, Pusat Bahasa Depdiknas, 2014), hal.11

membentuk keseimbangan dalam menata kehidupan yang berhubungan dengan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat hingga hubungan dengan Sang Pencipta. Tiga bentuk relasi yang bisa dikaitkan adalah bentuk relasi manusia dengan Sang Pencipta, hubungan antar manusianya, dan bagaimana hubungan manusia selaku individu.

Saat ini nilai-nilai kearifan lokal ini mulai terpinggirkan oleh peradaban. Tidak lagi banyak yang peduli dengan sastra daerah yang mereka miliki. Peralihan teknologi digital yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai media promosi sastra daerah menjadi kurang penting. Masyarakat malah sibuk menyerap budaya-budaya luar yang belum tentu cocok dengan kultur budaya mereka sendiri. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan niatan pemerintah yang tengah gencar-gencarnya melakukan revolusi mental melalui pendidikan karakter yang terus didengung-dengungkan. Adanya nilai moral dalam sebuah karya sastra menjadikan sastra sering dikait-kaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter

terutama bagi generasi muda dalam konteks pembelajaran sastra. Walaupun pembelajaran sastra tidak menyentuh pada semua aspek pendidikan, namun diharapkan aspek afektif yang menjadi muara pembelajaran sastra dapat dikembangkan dengan lebih baik.⁵

Nilai kearifan lokal merupakan suatu bentuk dari kehidupan dan memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai tingkah laku dan menyangkut penilaian baik atau buruk dalam suatu kehidupan di masyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman masyarakat pendukungnya dalam masyarakat. Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembangunan sebuah masyarakat. Kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu. Kearifan lokal didapatkan melalui cerita rakyat, misalnya legenda, mite, dongeng, maupun nyanyian rakyat. Dengan demikian, kearifan

⁵Danandjaja, J. *Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti, 2013), hal.19

lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih diterapkan pada masa sekarang, baik itu nilai budaya yang bermanfaat untuk penciptaan kedamaian maupun untuk peningkatan kesejahteraan.⁶

Nilai kearifan lokal dapat dikatakan juga sebagai sesuatu yang berharga, sesuatu yang berguna, penting yang berguna bagi manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai nilai sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Pengertian nilai secara luas diartikan sebagai sesuatu yang benar, baik, dan indah. Sedangkan pengertian budaya yaitu budi atau akal yang terdapat dalam diri manusia. Dari kedua pengertian tersebut, nilai kearifan lokal dapat diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan jika nilai budaya merupakan nilai-nilai luhur yang berguna dalam kehidupan manusia dan juga dapat menyempurnakan

⁶Sibarani, *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta, Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal. 11.

kehidupan manusia itu sendiri sesuai dengan hakikatnya.⁷

Cerita rakyat adalah kisah yang beredar secara lisan menyangkut tradisi dan kepercayaan masyarakat, seperti mite, legenda, fabel, dongeng, sage, dan lainnya. Cerita rakyat tergolong pada jenis folklor lisan (*verbal folklor*). Cerita rakyat terbagi atas tiga golongan yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite, legenda, dan pelbagai jenis tradisi lisan lain merupakan kristalisasi upaya manusia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan antara manusia dan dunia sekitarnya. Melalui cerita rakyat, masyarakat merasa hidup aman, tenteram dan damai karena fungsi salah satu cerita rakyat itu adalah menjadikan mereka merasa bersaudara, karena mereka yakin bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama. Cerita rakyat sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakatnya, karena mampu menjadi pedoman hidup bagi masyarakat.⁸

⁷Danandjaja, J. *Folklore Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafitti, 2013), hal.19

⁸ Damono, S. D, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta, Pusat Bahasa Depdiknas, 2014), hal.10

Kearifan lokal dalam sastra lisan dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Lematang: Sebuah Kajian untuk Pendidikan Karakter”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan Lematang seperti kecerdikan, kasih sayang, keikhlasan, kerelaan berkorban, dan kebijaksanaan dapat direlevansikan ke dalam pilar pendidikan karakter seperti kejujuran, kemandirian dan tanggung jawab, cinta Tuhan, baik dan rendah hati, toleransi, kreatif dan percaya diri.⁹

Di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Seluma, terdapat berbagai macam sastra lisan yang merupakan bagian dari karya sastra nasional. Jenis sastra lisan yang tumbuh dan masih hidup sampai sekarang antara lain adalah, *rejong, rimbayan, nandai, tadud, kuatul, dindin* dan cerita rakyat daerah Seluma. Dari semua jenis itu, hanya beberapa yang dikenal generasi muda. Hal ini sangat disayangkan karena pada kenyataannya kekayaan sastra lisan ini tidak signifikan dengan usaha pemerintah untuk melestarikan dan

⁹ Damono, S. D, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta, Pusat Bahasa Depdiknas, 2014), hal.10

mendokumentasikan sastra lisan daerah, dan dalam pembelajaran di sekolah pun, para guru tidak menaruh perhatian lebih terhadap sastra lisan yang terdapat pada daerahnya sendiri.

Salah satu sastra lisan yang berkembang di Kabupaten Seluma dan keberadaannya hampir punah peredarannya yaitu cerita rakyat seluma yang jika dicermati banyak mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Ini dikarenakan adanya perkembangan zaman yang semakin hari semakin melupakan tradisi yang ada. Pada saat ini hanya sebagian besar dari generasi muda khususnya yang ada di Kabupaten Seluma yang masih mengenal keberadaan cerita-cerita rakyat yang ada di daerah mereka. Hal ini disebabkan ketidak adaannya penerus dan kemauan mengenal cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Seluma.

Kabupaten Seluma memiliki banyak cerita rakyat yang kemudian menjadi tradisi karena mengandung nilai kearifan

lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku gotong royong, kebersamaan dan sikap agamis. Beberapa cerita rakyat di Kabupaten Seluma diantaranya adalah cerita rakyat Niugh Setundun, Pelesat Pelesit, Putri Banyak Ingunan. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui kearifan lokal di dalam cerita rakyat Kabupaten Seluma dan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa dengan mengungkapkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita prosa rakyat kabupaten Seluma, dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia, serta dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi guru dan mahasiswa untuk memahami sastra khususnya sastra daerah, sehingga apresiasi guru dan mahasiswa tentang sastra meningkat.

Alasan mengapa perlunya dilakukan penelitian tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Seluma ini yaitu karena cerita ini merupakan cerita warisan nenek moyang bernilai tinggi yang di dalamnya terdapat banyak sekali nilai kearifan lokal sehingga dapat dijadikan acuan dan panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, banyak yang tidak

mengetahui cerita asal-usul ini padahal banyak sekali nilai kearifan lokal yang sangat berguna jika diteliti lebih mendalam. Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, akhirnya menjadi acuan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Seluma Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Kabupaten Seluma”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bentuk kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Kabupaten Seluma?
- b) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dari cerita rakyat masyarakat Kabupaten Seluma?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

- a) Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Kabupaten

Seluma.

- b) Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dari cerita rakyat masyarakat Kabupaten Seluma.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretik

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan sebuah teori yang dikemukakan oleh seorang ahli dalam cerita rakyat sehingga ditemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat Kabupaten Seluma.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pemikiran dan memberikan pengetahuan tentang sastra lisan dan kearifan lokal dalam sebuah cerita rakyat..

b) Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat Seluma

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternative bagi sikap masyarakat dalam menghadapi

persoalan kehidupan bermasyarakat.

2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sumber informasi siswa dan pelaksanaan kearifan lokal melalui cerita rakyat.

3) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bahan pengajaran sastra di sekolah melalui cerita-cerita rakyat Kabupaten Seluma.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan menggunakan variable lainnya.